

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI SEKOLAH

IMPLEMENTATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE IN CHARACTER DEVELOPMENT IN SCHOOLS

Oleh:

Mustari¹, Sukmawati², Mustaring³

^{1,3}Universitas Negeri Makassar, ²SMP Negeri 12 Makassar
mustari6508@unm.ac.id; sukmatosoppeng@gmail.com; mustaring@unm.ac.id

ABSTRAK: Profil pelajar pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus sebagai kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam proyek penguatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengupas dan memahami tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan lain-lain. Sehingga siswa bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Tema tersebut dapat berubah setiap tahunnya, ditentukan oleh pemerintah pusat (Kemdikbudristek) berdasarkan isu yang diprioritaskan. Oleh karena itu siswa perlu lebih peka terhadap isu-isu terkait, dan karena itu siswa lebih kepada upaya mengeksplorasi isu tersebut diluar mata pelajaran dalam bentuk proyek untuk memberikan ruang lebih besar dalam dalam mengenali, memahami dan mendalami isu tersebut.

Kata Kunci : *Profil, Pelajar, Pancasila*

ABSTRACT: The profile of Pancasila students provides an opportunity for students to "experience knowledge as a process of strengthening character as well as an opportunity to learn from their surroundings. In this strengthening project, students have the opportunity to explore and understand important themes or issues such as climate change, anti-radicalism, mental health, culture, entrepreneurship, technology, and others. So that students can take real action in answering these issues according to the stages of learning and their needs. The theme can change every year, determined by the central government (Kemdikbudristek) based on prioritized issues. Therefore students need to be more sensitive to related issues, and therefore students are more concerned with exploring these issues outside of the subject matter in the form of projects to provide greater space in recognizing, understanding and exploring these issues.

KEYWORDS: Profile, Students, Pancasila

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pembelajaran ialah suatu yang diperlukan sebab terdapat banyak khasiatnya yang diberikan oleh pembelajaran. Perihal ini cocok dengan guna pembelajaran nasional yang diatur dalam Undang-

Undang Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa: “Pembelajaran nasional bertujuan buat meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan YangMaha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kedudukan pembelajaran nasional buat tingkatan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cuma berkaitan dengan kapasitas belajar, namun pula pembuatan kepribadian partisipan didik.

Keberhasilan seorang tidak cuma tergantung pada pengetahuan serta kompetensi teknis (hard skill), tetapi pula pada keahlian manajemen diri sendiri dan orang lain (softskill). Perihal ini menampilkan kenaikan mutu pembelajaran kepribadian siswa sangatlah berarti (Suwartini, 2017). Ada sebagian alibi mendasar yang melatari berartinya pembangunan kepribadian bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, ataupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan kepribadian bangsa ialah sesuatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa disebabkan cuma bangsa yang mempunyai kepribadian serta jati diri yang kokoh yang hendak survive selaku sesuatu bangsa. Secara ideologis, pembangunan kepribadian ialah upaya merealisasikan pandangan hidup Pancasila dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Ada pula secara normatif, pembangunan kepribadian bangsa ialah bentuk nyata langkah menggapai tujuan bangsa ialah melindungi segenap bangsa Indonesia serta segala tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan universal, mencerdaskan kehidupan bangsa, turut melakukan kedisiplinan dunia bersumber pada kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial. Secara historis, pembangunan kepribadian bangsa ialah suatu dinamika inti proses kebangsaan yang terjalin tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada era penjajahan ataupun di era kemerdekaan. Sebaliknya secara

kultural, pembangunan kepribadian bangsa ialah sesuatu keharusan dari sesuatu bangsa yang multicultural (Ariandy, 2019).

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang

menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Setelah melihat pernyataan diatas menunjukkan bahwa kurikulum tentang pancasila dan pendidikan karakter memerlukan revisi. Untuk itu peran pendidik sebagai garda terdepan sangat perlukan. Salah satu permasalahan mengapa perlu direvisi adalah karena karakter yang sekarang sudah mulai memudar dan jarang mengamalkan nilai-nilai pancasila. Kedua permasalahan diatas juga dibarengi dengan peran pendidik yang kurang mengimplementasikan pendidikan karakter dan pancasila dalam proses belajar mengajar. Bentuk revisian kurikulum ini berupa pengimplementasian nilai-nilai yang terdapat di sila Pancasila ke dalam pembelajaran di sekolah atau pembiasaan diri. Sehingga siswa dapat menerapkan dan mengimplementasikan di lingkungan rumahnya.

Pengimplemtasian ini diucap dengan profil pelajar Pancasila. Profil ialah pemikiran universal yang awal kali dilihat buat bisa diidentifikasi serta dinilai. Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan profil pelajar Pancasila ialah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya. Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/ perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya (Leuwol, 2020). Salah satu Wujud implementasi dari profil pelajar Pancasila merupakan pelajar yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila semacam taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah cocok dengan agamanya.

Guru selaku ujung tombak pelaksana pembelajaran mempunyai peranan besar dalam membimbing serta memusatkan siswa. Proses pembimbingan yang dicoba guru bukan cuma menyangkut intelektualitasnya hendak namun pula penguatan pembelajaran kepribadian, salah satu yang jadi sorotan dalam dunia pembelajaran serta terkhusus guru merupakantingkatkan moral serta akhlak siswa. Dalam pembelajaran guru pula mempunyai kedudukan berarti buat membentuk kepribadian siswa di sekolah. Guru merupakan pendidik handal yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi siswa. Kedudukan guru selaku pendidik ialah kedudukan yang berkaitan dengan tugas-tugas berikan dorongan ataupun dorongan, tugas-tugas pengawasan serta pembinaan, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplikan anak supaya jadi patuh terhadap aturan- aturan di sekolah.

Kedudukan guru dalam membentuk kepribadian wajib berikan contoh yang baik kepada siswa, sebab tiap siswa memerlukan contoh ataupun model yang baik buat ditiru. Dalam membentuk kepribadian siswa, guru pula tidak dapat sembarangan. Kepribadian yang dibentuk pada siswa wajib cocok dengan Visi serta Misi Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2020 yang mempunyai 6 karakteristik utama ialah: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Terpaut dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan(Kemendikbud) lewat Pusat Penguatan Kepribadian(Puspeka) terus berupaya

buat mencetak penerus bangsa yang cocok dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah menetapkan 6 penanda profil Pelajar Pancasila. Keenam penanda tersebut yakni berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong serta berkebhinekaan global. Keenam penanda ini tidak lepas dari Peta Jalur Pembelajaran Indonesia 2020- 2035, yang diakibatkan oleh pergantian teknologi, sosial, serta area lagi terjalin secara global(Kearney, 2020: 3). Atas bawah bermacam berbagai fenomena di dunia pembelajaran yang terjalin di Indonesia, baik itu masalah- masalah klasik ataupun kasus modern. Kasus klasik yang terjalin yakni masalah-masalah sosial semacam intoleransi didunia pembelajaran. Perihal ini dikira selaku ancaman, utamanya ancaman terhadap pandangan hidup bangsa ialah Pancasila. Maraknya persoalan-persoalan sosial klasik semacam konflik-konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran HAM, dan ancaman radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa (Setyowati, A, 2019).

Dalam hal radikalisme misalnya, beberapa penelitian dan lembaga survai seperti Setara Institute mencatat bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia bersikap intoleran terhadap perbedaan. Mirisnya, penelitian-penelitian yang dilakukan sejumlah lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2020), *the Wahid Institute* (2019), *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC, 2019), dan *the Habibie Center* (2019) menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Kelompok muda menjadi target penyebaran paham tersebut karena bagi mereka kelompok muda adalah ‘investasi’ untuk

melanggengkan ideologi anti Pancasila. Fenomenanya, generasi-generasi kita dianalisis rentan dalam mengadopsi ideologi intoleran, hasil studi juga menegaskan bahwa tidak hanya menginfiltrasi kaum muda, paham-paham radikal juga ditengarai mulai menyusup ke badan-badan pemerintahan yang strategis (Sugiarto, 2020: 209-226). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh W Khozim, tentang potensi radikal agama di perguruan tinggi (Khozim, W., 2013: 289-304).

Selain permasalahan klasik tersebut, dewasa ini, di dunia pendidikan Indonesia telah berkembang problematika modern, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini, para pelajar dianggap kurang peka dan kurang terampil dalam pemecahan masalah sosial, padahal, Kemendikbud mengutip *World Economic Forum* memaparkan data bahwa kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses, dan sistem adalah keterampilan yang akan paling dicari sebagai keterampilan inti di tempat kerja pada masa mendatang. Kebanyakan pekerjaan akan mengalami perubahan dalam keterampilan

Data tersebut didukung dengan adanya perubahan “perilaku digital” yang sangat pesat di masyarakat Indonesia. Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa, pada tahun 2017 meningkat 143,26 juta jiwa, dan di tahun 2018 mencapai 171,17 dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta orang (APJII, 2019). Penetrasi penggunaan internet sangat tinggi, namun bertolak belakang dengan perkembangan indeks pembangunan manusia. Data angka indeks pembangunan manusia (IPM) dari United Nations Development Programme (UNDP) 2016, dimana

Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara (UNDP, 2016). Begitu pula UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Dalam perkembangannya, pada tahun 2017, Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports, pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622 (tirto.co.id, 2019). Hal ini dianalisis karena pemanfaatan internet yang cenderung belum maksimal. Konten yang diakses para pelajar masih jauh dari dunia pendidikan, dibuktikan oleh data APJII bahwa perilaku masyarakat dalam penggunaan internet berdasarkan konten yang diakses didominasi oleh akses konten video sebesar 45,3%, bermain game 17,1%, dan mendengarkan musik 13,3% (APJII, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi merupakan lokomotif yang dahsyat dalam mendorong transformasi sosial di seluruh dunia dalam beberapa dasawarsa terakhir. Kebanyakan dari proses perubahan ini didasarkan kepada produksi informasi. Freddy K. Kalidjernih memaparkan bahwa teknologi informasi memainkan peran penting dalam perubahan sosial termasuk pendidikan kewarganegaraan. Kalidjernih memaparkan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya dihadapkan kepada implikasi-implikasi perubahan ini, khususnya dalam hubungannya dengan kehidupan yang semakin mengglobal yang telah membentuk dan mempertajam kultur-kultur pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) (Kalidjernih, 2011: 67). Selaras dengan pandangan ini, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan mengagas program sekolah penggerak dengan tujuan

mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya.

Untuk itu diharapkan guru harus memiliki konsepsi sendiri tentang Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi itu sendiri adalah pengertian atau tafsiran seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki (Malikha & Amir, 2018). Selain itu Menurut Euwe Van den Berg (1991:10) Konsepsi berasal dari kata "to conceive" yang artinya mengerti atau memahami. Maka dari itu perlu sekali untuk mengetahui konsepsi guru tentang hal ini, karena hal ini membantu guru dalam menanamkan nilai atau karakter yang baik pada siswa. Selain itu guru juga harus memiliki strategi tersendiri bagaimana nantinya guru menerapkan atau menanamkan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ini dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Juliani & Bastian (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan

dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.

Sejalan dengan itu Siregar & Naelofaria (2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Sedangkan Ismail et al., (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam prilaku sehari-hari.

Bersumber dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan

karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Guru memiliki peran penting sebagai contoh atau model yang baik untuk ditiru pesertadidik. Dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila tersebut para guru harus sudah memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah, Namun permasalahannya ialah, apakah dunia pendidikan kita sudah mengenal profil pelajar Pancasila ini, apakah sosialisasi sudah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, utamanya di lapangan atau dalam hal ini di tingkat satuan pendidikan/ sekolah.

METODE

Kajian dalam artikel ini merupakan hasil pengamatan yang dilakukan di beberapa sekolah yang sudah mengimplentasikan kurikulum merdeka, dengan menggunakan metode survei dan kajian kepustakaan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek pelajar pancasila. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dengan mengolah dan menyeleksi data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan kajian ini. Berikutnya data yang sudah di seleksi di sajikan dan disusun secara sistematis, data tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara umum pelaksanaan proyek pelajar pancasila di sekolah, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter disekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) mempunyai konsep yaitu 'Merdeka Belajar' hal ini yang menjadi pemecah

masalah untuk sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar mempunyai tujuan menanamkan pelajar yang berani, mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab dan berakhlak mulia. Konsep Merdeka Belajar memiliki beberapa perbedaan dengan konsep pendidikan yang sebelumnya, misalnya pendidik dalam konsep sebelumnya cenderung pasif sedangkan dalam konsep Merdeka Belajar pendidik cenderung aktif yang dinamakan Guru Penggerak. Sistem dari konsep ini merombak Kegiatan Belajar Mengajar yang biasanya terpaku di dalam kelas, kini dapat merasakan hal baru yakni di luar kelas sebagai sebuah strategi pembelajaran yang di pakai oleh Guru Penggerak. Siswa lebih aktif dalam menggali informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya sendiri.

Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru di tuntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa. Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun. Terdapat Enam aspek Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemendikbud yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Kreatif, 3) Gotong Royong, 4) Berkebinekaan Global, 5) Bernalar Kritis, 6) Mandiri. Menurut Nazir (1998: 145) faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada

cita-cita. 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran- ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Guru mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan.

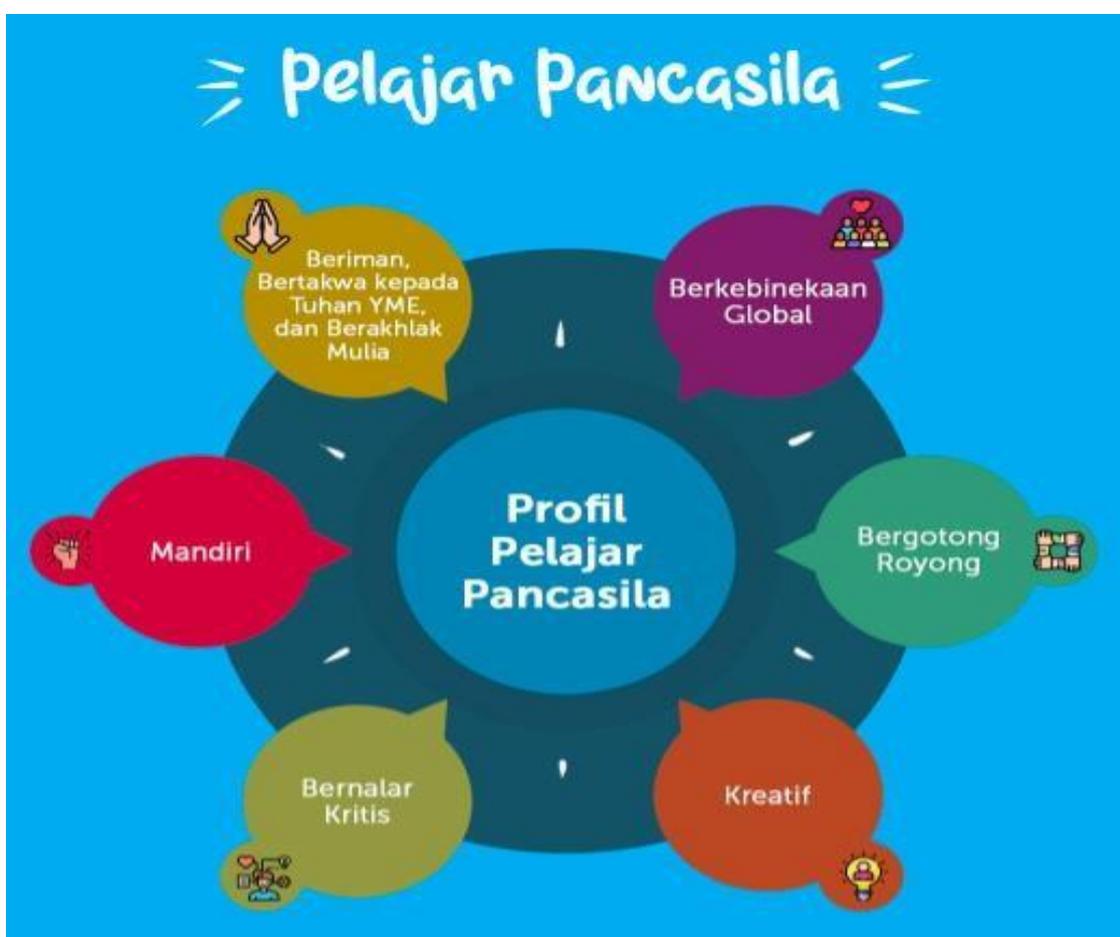
Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia

sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Gagasan terkait dengan Profil Pelajar Pancasila ini dapat ditelusuri secara lengkap dalam website Pusat

Penguatan Karakter Kemendikbud <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>. Bahkan, secara infografik dibuat sangat menarik oleh Puspeka terkait dengan deskripsi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Lebih spesifiknya, infografik Profil Pelajar Pancasila dapat diakses pada website berikut: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817. Adapun infografisnya gambar 2.

Gambar 2
Profil Pelajar Pancasila beserta 6 Indikatornya (Versi Puspeka)



Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

Adanya pandemi tidak menjadi alasan bagi seorang pendidik untuk terus memperjuangkan pendidikan. banyak sekali cara didalam memperjuangkan pendidikan apalagi pada saat pandemi ini. Salah satunya melalui berbagai aplikasi

dan media pembelajaran seperti halnya *Zoom*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*. Aplikasi dan media pembelajaran seperti diatas merupakan salah satu ciri dari merdeka belajar yang menggunakan berbagai sumber

pembelajaran dan dari berbagai pendidik di belahan dunia manapun yang dapat bertatap muka secara langsung.

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai langkah awal sebelum profil pelajar Pancasila diterapkan. Nadiem makarim menyatakan bahwa merdeka belajar merupakan kunci yang Efektif untuk diterapkan di zaman sekarang ini bahkan untuk kedepannya. Kemenkeu Mengajar. (2020, Desember 1). Diakses pada bulan Desember tanggal 27 tahun 2020.

<https://www.instagram.com/tv/CIQEDZehzRB/?igshid=gwhy8eyduog8>.

Akan tetapi di dalam penerapannya merdeka belajar memerlukan gotong royong. Salah satu poin yang penting di dalam mensukseskan merdeka belajar yaitu melalui gotong royong. Sistem gotong royong ini terjadi diantara para pemerintah, pendidik dan peserta didik didalam menyusun, menyampaikan dan menerima. Carl Rogers mengatakan bahwa merdeka belajar mengacu pada 5 elemen yaitu: 1) keterlibatan aktif siswa, 2) inisiatif diri 3) belajar yang bermakna, 4) mengevaluasi pembelajaran dan 5) esensial dari pembelajaran.

Sedangkan menurut perspektif Elaine B. Johnson merdeka belajar mengacu pada tiga konsep yaitu: 1) ketergantungan, 2) diferensiasi. 3) regulasi untuk diri sendiri. Masih ada perspektif lain mengenai merdeka belajar yaitu perspektif Mezirow menyimpulkan bahwa merdeka belajar mengacu pada kerangka pola pikir baru, mengubah pandangan, kebiasaan dan mengkolaborasi pola pikir (Nadiroh, 2020:2) Ki Hajar Dewantara (Wiwoho & Situngkir, 2020: 86) menjelaskan bahwa karakter adalah kunci utama dalam membangun insane pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya. Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara

memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”.

Pernyataan di atas cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakter peserta didiknya. Pendidikan menjadi teladan apabila berada didepan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika dibelakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri (Nugroho dkk, 2020: 88). Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter

yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa Indonesia di ranah nasional maupun internasional. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian.

Pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Sutinah, 2020: 36) Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak

pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain, Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehabat-hebatnya manusia dan kesuksesan apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Menurut Hamkadidalam (Sutinah, 2020: 36) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

Kedua, Berkebinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya

dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Syihab, 2019: 283). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Shihab dkk, 2019: 281). Dan keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (Widayati dkk, 2020: 4). Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (Widiawati dkk, 2020: 5). Penerapan nilai gotong royong sejak dini menjadi pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungantempat kerjanya nanti.

Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (Pratama, 2019: 26). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungunya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Pablo, 2018: 11). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikirkritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (didalam Lismaya, 2019: 8). Semua hasil olahan data yangdiperoleh

melalui kegiatan berupa observasi ataupun komunikasi merupakan hasil dari bernalar kritis. DePorter & Hernacki (Maulana, 2017: 5-6) mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Serevina, 2020: 199). Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orangtua, gurunya maupun temannya. Haris Mujiman didalam Joni Raka juga mengartikan belajar mandiri dengan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah (Severina, 2021: 200). Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan.

Harapan Kemendikbudristek terhadap penerapan profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai Budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar Pancasila baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun didalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi Negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Karena para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan Banyak bertanya, banyak mencoba dan banyak berkarya.

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka di atas diperoleh informasi bahwa Implementasi dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena ada berbagai hambatan yang menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, diantaranya terbatasnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan

koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat Slameto (2010: 133).

PENUTUP

Profil Pelajar Pancasila berakar pada visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pendidikan serta Kebudayaan Tahun 2020-2024, kalau “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam karakteristik utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. Keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk SDM yang unggul, pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapatbermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang diinformasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar

Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembuatan Pelajar Pancasila selaku berikut 1) mengikutsertakan guru mapel penggerak; 2) dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan oleh guru BK ataupun mapel; 3) dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan guru mapel lain; 4) tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusnaini, dkk. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230-249.
<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>.
- Sayektiningsih. 2017. “Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Juli 2017, pp. 228-238.
- Danial dan Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV.

- Mandar Maju.
- Kalidjernih, Freddy K., 2011, *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widya Aksara.
- Kemendikbud. 2020 . Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Lie, Anita, 2021, *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*, Kompas, edisi Jumat, 29 Januari 2021.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman, 2017. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. Utama.
2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK R&D*. Surakarta:
- Fairus Media.
- Thornberg, Robert. 2016. "Moral and Citizenship Educational Goals in Value Education: A Cross Cultural Study of Swedish and Turkish Student Teachers Preverences". *Teaching and Teacher Education*. 55 (2016), pp. 110- 121.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, *Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: PUSPEKA.
- <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/3962/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membaik>